

**STUDI DESKRIPTIF MENGENAI *PSYCHOLOGICAL CAPITAL* PADA SISWA
KELAS XII SMA DAN SEDERAJAT DI WILAYAH KECAMATAN
JATINANGOR**

SHABRINA SYFA

ABSTRAK

Psychological Capital adalah keadaan positif perkembangan psikologis yang ditandai dengan adanya empat aspek konstruk, yaitu *self efficacy/confidence*, *optimism*, *hope* dan *resiliency* (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007). Siswa Sekolah Menengah Atas dan sederajat merupakan generasi yang perlu diketahui seperti apa keadaan *Psychological Capital* nya karena dapat dijadikan modal untuk mempersiapkan masa setelah lulus sekolah. *Psychological Capital* pada siswa SMA di wilayah Jatinangor ditemukan belum memadai. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penjabaran tentang gambaran *Psychological Capital* pada siswa kelas XII SMA dan sederajat di wilayah Kecamatan Jatinangor melalui empat aspek yang terdapat didalamnya, yaitu *self efficacy*, *hope*, *resiliency*, dan *optimism*.

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental dengan metode penelitian deskriptif. Responden penelitian (n=423) adalah siswa-siswi kelas XII SMA dan sederajat di wilayah Kecamatan Jatinangor yang ditentukan berdasarkan *proportionate cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan merupakan kuesioner yang dimodifikasi dari *Psychological Capital Questionnaire* dari Fred Luthans (2007), berjumlah 33 item dengan reliabilitas sebesar 0,941. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Psychological Capital* yang dimiliki oleh responden mendapatkan pengaruh dari dimensi *self efficacy* sebesar 33,98%. Sedangkan untuk dimensi *hope* berpengaruh sebesar 27,37%, dimensi *resiliency* berpengaruh sebesar 21,06%, dan yang paling kecil pengaruh terdapat pada dimensi *optimism*, yaitu sebesar 17,58%. Berdasarkan data ditemukan bahwa sebanyak 53,2% siswa memiliki tingkat *PsyCap* yang tergolong tinggi. Sekolah menentukan perbedaan rata-rata *Psychological Capital* yang dimiliki oleh responden dalam penelitian ini.

Kata Kunci : *Psychological Capital*, *Self efficacy*, *Hope*, *Resiliency*, *Optimism*, Siswa kelas XII SMA dan sederajat

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki fungsi penting bagi kehidupan bangsa. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dapat diberikan kepada anak-anak sejak usia dini, yakni dapat diselenggarakan sebelum pendidikan dasar, hingga Perguruan Tinggi. Pemerintah Indonesia juga telah mencanangkan pendidikan wajib belajar selama 12 tahun bagi anak-anak Indonesia, dimana itu menandakan bahwa anak-anak Indonesia minimal wajib mengikuti pendidikan hingga jenjang pendidikan menengah. Hal ini sesuai dengan program Pendidikan Menengah Universal (PMU) yang diluncurkan pada tahun 2013 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebagai rintisan wajib belajar 12 tahun. (Kinanti, 2013)

Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar, yang terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. (Departemen Pendidikan Nasional). Berdasarkan Data Pokok Pendidikan Menengah yang dimiliki oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, jumlah SMA di Indonesia adalah 10.129 sekolah dan SMK berjumlah 10.054 sekolah (Dapodikmen, 2013). Seluruh sekolah menengah tersebut tersebar di seluruh wilayah yang terdapat di Indonesia, termasuk wilayah Kecamatan Jatinangor yang terdapat di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

Jatinangor telah ditetapkan sebagai kawasan pendidikan tinggi berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor : 583/SK-PIK/1989. Dengan kebijakan tersebut, dipindahkan empat perguruan tinggi dari Bandung ke Jatinangor yaitu : Institut Koperasi Indonesia (IKOPIN), Universitas Padjadjaran (UNPAD), Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri (STPDN) dan Universitas Winaya Mukti (UNWIM) yang saat ini telah diganti menjadi Institut

Teknologi Bandung (ITB). Selain itu, di Jatinangor juga terdapat 12 Sekolah Menengah Atas atau sederajat yang tersebar di berbagai desa yang berada di wilayah ini.

Dengan cukup banyaknya ketersediaan sarana pendidikan yang terdapat di wilayah ini, Jatinangor diharapkan memiliki sumber daya manusia yang potensial karena adanya sarana pendidikan yang memfasilitasi pembentukan karakter sumber daya manusia di wilayah tersebut. Terlebih lagi bagi siswa Sekolah Menengah Atas atau sederajat yang notabennya merupakan remaja yang diharapkan sebagai generasi muda yang berpotensi.

Seperti yang terlihat pada tabel daftar SMA diatas, terlihat bahwa wilayah Jatinangor memiliki fasilitas pendidikan yang sudah cukup tersebar merata di wilayahnya. Selain adanya Perguruan Tinggi Negeri yang cukup banyak di wilayah ini, ternyata setiap daerah atau pelosok di wilayah ini sudah memiliki fasilitas pendidikan menengah atas. Keadaan ini tentunya sangat baik untuk perkembangan pendidikan yang terdapat di wilayah ini. Namun demikian, hal ini belum menjamin bahwa siswa lulusan SMA dan sederajat di wilayah ini memiliki kemampuan yang memadai untuk bersaing di dunia luar setelah lulus sekolah. Selain itu juga menurut salah satu guru di Madrasah Aliyah yang terdapat di wilayah Jatinangor, pada tahun 2012 hanya sekitar 16% siswanya yang melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya atau berkuliah setelah lulus sekolah. Sisanya kebanyakan dari mereka memutuskan untuk bekerja. Perlu diketahui bahwa jumlah pengangguran dari lulusan SMA dan sederajat di wilayah Jawa Barat memiliki jumlah yang tidak sedikit. Menurut berita yang dilansir dari *jatinangorku.com*, Kepala Bidang Statistik Sosial BPS Jabar, Dyah Anugrah Kuswardani mengatakan, jumlah buruh berpendidikan SMA umum mencapai 2.707.934 orang, sedangkan yang menganggur dengan pendidikan SMA umum 365.394 orang. Untuk buruh berpendidikan SMA kejuruan mencapai 1.743.561 orang, sedangkan yang menganggur 277.221 orang. Keadaan tersebut merupakan salah satu bukti bahwa lulusan Sekolah Menengah Atas dan sederajat di wilayah Jawa Barat belum dapat dikatakan bermanfaat sebagai generasi penerus bangsa yang potensial.

Siswa SMA merupakan remaja yang berperan sebagai generasi muda dan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan di sekitarnya. Peran siswa SMA terhadap lingkungannya tidak terlepas dari statusnya sebagai seorang remaja. Remaja merupakan masa yang dipersiapkan untuk menghadapi masa selanjutnya, yaitu masa dewasa. Persiapan untuk menghadapi dunia setelah lulus di bangku sekolah penting untuk dilakukan sebagai seorang remaja yang masih duduk di bangku SMA. Hal ini perlu dilakukan agar remaja sebagai generasi potensial penerus bangsa, dapat berkembang dan mampu bersaing sesuai dengan tuntutan kehidupan di masyarakat.

Masa remaja merupakan masa kritis di dalam tahapan perkembangan manusia. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Marcia (1993) mengatakan bahwa secara umum masa remaja berlangsung antara usia 12-22 tahun. Masa ini dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode remaja awal mengacu pada semua individu yang berusia 12 hingga 15 tahun, remaja madya (pertengahan) berlangsung antara 15 sampai 18 tahun dan remaja akhir berlangsung antara 18 hingga 22 tahun. Setiap periode, remaja memiliki ciri khasnya masing-masing. Pada remaja awal, ditandai dengan pertumbuhan dan kematangan fisik yang sangat cepat serta pembentukan konsep diri terpusat pada penerimaan fisik. Remaja awal juga merupakan periode mencapai konformitas dengan teman sebaya. Sedangkan pada remaja pertengahan, mulai berkembangnya cara berpikir yang baru, memiliki pemikiran yang luas, mulai mempersiapkan diri dengan peran-peran orang dewasa. Meskipun teman sebaya masih memainkan peranan penting dalam kehidupan remaja pertengahan, mereka mulai berusaha menonjolkan diri dan mulai bergaul dengan teman yang berlawanan jenis. Pada remaja akhir, ditandai dengan berakhirnya persiapan peran-peran orang dewasa. Remaja berusaha mewujudkan tujuan akhir dari pendidikannya dan menetapkan identitas dirinya (Ingersol, 1989). Namun secara keseluruhan masa remaja ini merupakan satu periode kehidupan dalam tahap perkembangan setiap orang.

Ciri-ciri masa remaja menurut Hurlock (1990), salah satunya adalah masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Remaja mulai bertindak seperti layaknya orang dewasa, namun juga mengalami kegelisahan untuk meninggalkan *stereotype* belasan tahun sebagai anak-anak. Dengan adanya ciri masa remaja sebagai periode ambang masa dewasa, tentunya remaja diharapkan dapat memanfaatkan periode ini dengan sebaik-baiknya agar terbentuk pribadi yang baik sebagai orang dewasa di kemudian hari. Terlebih lagi, bagi remaja yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Umum. Menurut Marcia, remaja yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Umum merupakan remaja yang tergolong kedalam masa remaja pertengahan. Seperti yang telah dikatakan bahwa masa remaja pertengahan ditandai dengan mulai berkembangnya cara berpikir yang baru, memiliki pemikiran yang luas, mulai mempersiapkan diri dengan peran-peran orang dewasa (Ingersol, 1989). Hal ini membuat masa remaja merupakan masa yang penting untuk melihat potensi apa yang dimiliki oleh remaja sebagai bentuk persiapan dirinya dalam memasuki peran sebagai orang dewasa. Hal ini dikarenakan keadaan psikologis seseorang dapat dijadikan modal atau potensi untuk mengembangkannya sampai ke tahap yang maksimal. Potensi ini penting diketahui oleh pihak sekolah agar sekolah dapat mempersiapkan remaja dalam menghadapi kehidupan yang akan dijalannya setelah lulus sekolah.

Kehidupan remaja setelah lulus dari Sekolah Menengah Umum akan dijalani tanpa statusnya sebagai seorang siswa lagi. Sebagian besar ada yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi, namun tidak sedikit pula yang memutuskan untuk langsung bekerja. Hal ini tentunya membuat remaja tersebut akan memiliki peran yang baru dalam hidupnya. Pengetahuan mengenai kondisi psikologis dapat dijadikan dasar bagi pihak sekolah untuk mempersiapkan lulusan siswa yang berkualitas sesuai dengan modal psikologis yang dimilikinya.

Modal psikologis atau potensi psikologis merupakan salah satu konsep didalam ilmu psikologi yang dinamakan dengan *Psychological Capital*. *Psychological Capital* atau *PsyCap* berfokus pada modal apa yang ada didalam diri seseorang dan apa yang bisa dihasilkan dari orang tersebut (Luthans, dkk, 2006). *PsyCap* adalah keadaan

positif perkembangan psikologis yang ditandai dengan adanya empat aspek konstruk, yaitu *self efficacy/confidence*, *optimism*, *hope* dan *resiliency* (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007). Perkembangan psikologis dari keempat aspek tersebut dapat menggambarkan seperti apa modal psikologis yang dimiliki oleh individu, tidak terkecuali pada remaja yang masih duduk di bangku SMA.

Psychological Capital pada siswa SMA dan sederajat penting untuk diketahui, sebab kebanyakan dari pihak sekolah kurang mengetahui seperti apa modal psikologis yang dimiliki oleh siswanya. Di Kecamatan Jatinangor sendiri, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, terdapat cukup banyak SMA dan sederajat yang tersebar di berbagai desa di wilayah ini. Sebagai kawasan pendidikan, Jatinangor tentu diharapkan memiliki siswa-siswi SMA yang berpotensi atau memiliki modal psikologis yang cukup memadai. Namun berdasarkan data awal yang diperoleh dari sepuluh orang remaja yang berasal dari Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan, belum semua siswa memiliki setiap aspek yang terdapat didalam konsep *Psychological Capital*.

Modal berupa keadaan perkembangan psikologis positif atau *PsyCap* tersebut sebenarnya penting bagi remaja, karena masa remaja merupakan masa yang krusial sebelum memasuki masa dewasa dan *PsyCap* dapat membantu remaja dalam pengenalan serta proses eksplorasi potensi yang dimilikinya. Bagi siswa Sekolah Menengah Atas dan sederajat, keadaan perkembangan psikologis positif tersebut penting untuk diketahui. Hal ini dapat membantu pihak sekolah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswanya hingga ke tahap yang maksimal sebagai bentuk persiapan untuk menghadapi masa setelah lulus sekolah nanti. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui seperti apa *Psychological Capital* yang dimiliki oleh siswa kelas XII SMA dan sederajat di wilayah Kecamatan Jatinangor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan rancangan penelitian non eksperimental dengan pendekatan deskriptif. Penelitian non eksperimental adalah penelitian empiris yang sistematis dimana peneliti tidak dapat mengontrol secara langsung variable bebasnya karena manifestasinya telah muncul, atau karena sifat hakekat variable itu memang menutup kemungkinan manipulasi. Inferensi tentang relasi antar variable dibuat, tanpa intervensi langsung, berdasarkan variasi yang muncul seiring dalam variabel bebas dan variable terikatnya (Kerlinger, 2004). Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan suatu keadaan (Sugiyono, 2007). Dalam penelitian ini metode deskriptif ditetapkan untuk memperoleh gambaran tentang *Psychological Capital* pada siswa kelas XII Sekolah Menengah Atas dan sederajat di wilayah Kecamatan Jatinangor.

Partisipan

Responden penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA dan sederajat di wilayah Kecamatan Jatinangor. Dengan menggunakan teknik sampling *proportionate cluster random sampling* diperoleh jumlah sampel minimal dalam penelitian ini yaitu sebanyak 295, maka pengambilan data dilakukan terhadap 423 siswa kelas XII di empat SMA dan sederajat, yaitu SMAN, SMAS, SMK, dan MA.

Pengukuran

Pengukuran variabel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari *Psychological Capital Questionnaire* dari Fred Luthans (2007). Alat ukur ini terdiri dari 33 item yang didalamnya mengukur empat dimensi, yaitu *self efficacy, hope, resiliency, dan optimism*.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis pembahasan mengenai *psychological capital* pada siswa kelas XII SMA dan sederajat di wilayah Jatinangor, diperoleh simpulan sebagai berikut:

- a. Secara keseluruhan, berdasarkan hasil penelitian mengenai *Psychological Capital* pada siswa kelas XII SMA dan sederajat di wilayah Kecamatan Jatinangor, diperoleh gambaran secara umum bahwa responden memiliki *PsyCap* yang tergolong tinggi (53,2%) dan cenderung tinggi (43,97%). Hal ini berarti responden tergolong memiliki kemampuan atau potensi psikologis yang sangat memadai dalam hal kepercayaan dirinya terhadap kemampuan yang dimiliki, prediksinya terhadap berbagai hal baik disertai alasan yang mendasarinya, kemampuannya untuk bangkit kembali dari kejadian yang bersifat negatif maupun positif, dan adanya motivasi yang positif serta kemampuan dalam mengembangkan berbagai cara saat mengalami kebuntuan demi mencapai tujuan yang ingin dicapai setelah lulus sekolah.
- b. Dari keempat dimensi yang membentuk *Psychological Capital*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *self efficacy* adalah dimensi yang paling berpengaruh atau berkontribusi dalam *PsyCap* yang dimiliki oleh siswa kelas XII SMA dan sederajat di wilayah Jatinangor, pengaruhnya adalah sebesar 33,98%.
- c. *Self efficacy* yang dimiliki oleh siswa-siswi di tiap sekolah berada pada kategori yang cenderung sama, yaitu :
 - Pada SMAN, *self efficacy* paling dominan berada pada kategori tinggi (56%) dan cenderung tinggi (40,44%)
 - Pada SMAS, *self efficacy* paling dominan berada pada kategori cenderung tinggi (57,89%)
 - Pada SMK, *self efficacy* paling dominan berada pada kategori tinggi (50,68%) cenderung tinggi (47,94%)
 - Pada MA, *self efficacy* paling dominan berada pada kategori tinggi (66,67%)

Hal ini berarti siswa di tiap sekolah memiliki kemampuan atau potensi psikologis yang tergolong sangat memadai dalam hal kepercayaan dirinya untuk menggerakkan

motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan dalam menjalankan berbagai kegiatan di sekolah yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan setelah lulus sekolah.

- d. *Hope* yang dimiliki oleh siswa-siswi di tiap sekolah berada pada kategori yang sama, yaitu :
- Pada SMAN, *hope* paling dominan berada pada kategori cenderung tinggi (62,22%)
 - Pada SMAS, *hope* paling dominan berada pada kategori cenderung tinggi (63,15%)
 - Pada SMK, *hope* paling dominan berada pada kategori cenderung tinggi (61,64%)
 - Pada MA, *hope* paling dominan berada pada kategori cenderung tinggi (57,57%)

Hal ini berarti bahwa siswa di tiap sekolah memiliki kemampuan atau potensi psikologis yang cenderung sangat memadai dalam hal memotivasi diri secara positif untuk menyusun tujuan yang realistis dan kemampuan untuk mengembangkan berbagai cara saat mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan tersebut.

- e. *Resiliency* yang dimiliki oleh siswa-siswi di tiap sekolah berada pada kategori yang sama, yaitu :
- Pada SMAN, *resiliency* paling dominan berada pada kategori cenderung tinggi (60,44%)
 - Pada SMAS, *resiliency* paling dominan berada pada kategori cenderung tinggi (57,89%)
 - Pada SMK, *resiliency* paling dominan berada pada kategori cenderung tinggi (65,06%)
 - Pada MA, *resiliency* paling dominan berada pada kategori cenderung tinggi (63,63%)

Hal ini berarti bahwa siswa di tiap sekolah memiliki modal psikologis yang cenderung sangat memadai dalam hal kemampuannya untuk bangkit kembali dari keadaan yang menyulitkan maupun kejadian positif yang terjadi selama masa sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan setelah lulus sekolah.

f. *Optimism* yang dimiliki oleh siswa-siswi di tiap sekolah berada pada kategori yang cenderung sama, yaitu :

- Pada SMAN, *optimism* paling dominan berada pada kategori tinggi (60,88%)
- Pada SMAS, *optimism* paling dominan berada pada kategori cenderung tinggi (47,36%)
- Pada SMK, *optimism* paling dominan berada pada kategori tinggi (62,32%)
- Pada MA, *optimism* paling dominan berada pada kategori tinggi (66,67%)

Hal ini berarti bahwa siswa di tiap sekolah memiliki modal psikologis yang sangat memadai dalam hal kemampuannya untuk untuk memprediksi hal-hal baik yang terjadi pada dirinya berkaitan dengan kegiatan sekolah disertai dengan atribusi dan alasan yang mendasari prediksi tersebut demi mencapai tujuan yang diinginkan setelah lulus sekolah.

g. Perbedaan *Psychological Capital* berdasarkan jenis kelamin, usia, tujuan setelah lulus, jurusan, peringkat terakhir tidak membedakan *PsyCap* yang dimiliki oleh siswa-siswi kelas XII SMA dan sederajat di wilayah Kecamatan Jatinangor.

h. Perbedaan *Psychological Capital* yang dimiliki oleh siswa-siswi tersebut dapat dilihat dari *PsyCap* yang dimiliki oleh siswa-siswi di setiap sekolah, yaitu SMAN, SMAS, SMKS, dan MA.